



Gubernur

Daerah Istimewa Yogyakarta

SAMBUTAN KEHORMATAN

SIMPOSIUM INTERNASIONAL JURNAL ANTROPOLOGI INDONESIA  
DAN FESTIVAL ADAT-ISTIADAT DAN SENI BUDAYA

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua,

Yth. Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI,

Yth. Rektor UI bersama Rektor UGM,

Yth. Para Tamu Undangan, Pembicara Kunci, Pembicara Utama serta Peserta Simposium Internasional dan Penggiat Festival Seni Tradisi yang berbahagia,

ADALAH suatu kehormatan dipilihnya Yogyakarta sebagai ajang Simposium Internasional tentang Antropologi yang mempelajari keragaman manusia secara holistik dan trans-disiplin dalam tiga dimensi waktu.

Kajian tentang keberagaman ini dinilai penting di saat adanya tren yang ingin membentuk wajah dunia dengan identitas homogen yang terbawa oleh gelombang globalisasi budaya dan aliran Islam trans-nasional. Tren ini merupakan tantangan yang hendaknya bisa dijawab dari rangkuman hasil 21 tema Diskusi Panel Simposium ini.

Dalam hal ini, kajian *reflektif Antropologi* sebagai ilmu, dan *perspektif Antropologinya* merupakan pendekatan yang memungkinkan untuk menjawab tren dunia tersebut. Pertanyaannya: Bagaimana menginsersi pendekatan itu ke dalam Diskusi Panel yang memuat 21 tema yang *rigid* dan sudah melalui kajian sebelumnya.

Merefleksi masa lalu, Nusantara dikenal sebagai bangsa dengan tingkat peradaban yang maju. Kita telah berhasil membangun kejayaan dengan berlandaskan beragam nilai dan agama yang saling *berkontestasi*, dan akhirnya membentuk sintesa baru.

Pramoedya Ananta Toer dalam buku *Arus Balik*-nya memotret peradaban masa lalu, bahwa Nusantara adalah patron peradaban dunia selatan, "*Bawah Angin*", yang tak jarang melakukan penetrasi ke utara, ke "*Atas Angin*", yang kemudian surut, dan diabstraksikannya seperti ini:

*"Sekarang makin lama makin sedikit kapal-kapal Jawa berlayar ke utara, ke Atas Angin, ke Campa ataupun ke Tiongkok. Arus kapal dari selatan semakin tipis. Sebaliknya arus dari utara semakin deras, membawa barang-barang baru, pikiran-pikiran baru, agama baru"*



Kejayaan Nusantara mulai memudar seiring masuknya kolonialisme, dan meredupnya berkelanjutan. Kita sebagai bangsa, belum pernah lagi merasakan kebangkitan peradaban yang berbasis pengetahuan, kebudayaan dan tradisi sendiri. Sosiolog Emmanuel Subangun menamainya sebagai “*evolusi terbalik*”.

Mengutip hasil kajian dari Paul Bairoch yang membandingkan rata-rata kekayaan negara-negara Barat dengan negara-negara berkembang, kekalahan dunia ketiga berlangsung baru dalam 200 tahun terakhir. Menurutnya, dengan nilai tukar dolar tahun 1960, pendapatan per kapita negara-negara Barat pada 1800 sebesar USD 213 berbanding USD 200 di negara-negara berkembang. Bahkan, China telah melampaui Barat, mencapai USD 226.

Nusantara, Aceh sebagai contoh, seperti Anthony Reid dalam bukunya *Trade and the Problems of Royal Power in Aceh*, di abad ke-16 semasa Al Kahar, Aceh memiliki bandar-bandar besar, menguasai Selat Malaka, dan jalur perdagangan sampai ke Laut Merah. Bahkan Agustin de Beaulieu melukiskan rumah-rumah orang kaya Aceh dihiasi meriam di depan pintunya. Daerah-daerah Nusantara yang lain juga mengalami kemakmuran tinggi. Kawasan Indonesia Timur, pantai Timur Sumatera, dan pantai Utara Jawa adalah imperium perdagangan yang maju.

Lalu kemana lenyapnya kecemerlangan pendahulu kita itu? Soal masa kegelapan inilah, menurut hemat saya, yang harus terjawab dari kajian para antropolog kita.

Oleh sebab itu, Simposium Internasional ini adalah momentum yang tepat guna menemukan jawaban atas pertanyaan itu: Bagaimana cara bangsa Indonesia bisa memasuki masa kebangkitannya kembali. Hal-hal apa yang perlu dipersiapkan agar bisa menjadi alas pijak yang kokoh untuk meloncat jauh ke depan?

Dari pengalaman negara maju, tidak ada lompatan yang terlalu besar dalam tahap perkembangan teknologi. Lompatan besar, jika tidak berbasis *human capital* yang sarat ilmu, justru punya risiko tinggi dan bisa timbul *opportunity cost* yang besar.

Proses meniru di Jepang, Korea, dan Taiwan berjalan sukses, tetapi loncatan teknologi di Brazil tahun 1960-an justru menempatkannya dalam posisi *set back*. Padahal saat itu, dengan basis yang sesungguhnya sudah memadai, Brazil telah tergolong negara industri baru.

Bertolak dari fakta empirik itu, diharapkan setiap panel bisa disisipkan sub-tema tentang kebangkitan Indonesia! Yang sejatinya kita hanya bagaikan memutar sinema lama, *second run*. Sebuah film sejarah bangsa Indonesia yang sudah pernah kita putar sebelumnya!

Para Hadirin, Peserta Simposium yang saya hormati,

DENGAN harapan seperti itu, sejatinya saya ingin mengatakan, agar pengembangan ilmu yang ditanamkan di *hulu* dapat digunakan sebagai basis untuk memanen hasil manfaat di *hilir* bagi masyarakat. Menjadikannya spiralisasi pengetahuan yang berguna. Dalam ungkapan Jawa: “*Mipunani tumraping liyan*”. Ilmu tak hanya untuk membangun “*menara gading*”, atau ilmu bukan untuk ilmu semata, tetapi memiliki kegunaan bagi masyarakat.

Menurut John Dewey dalam *My Pedagogic Creed*, sesuatu yang penting harus juga terlihat kegunaannya. Pertanyaan “*what-is*” dalam dunia makna, harus diubah menjadi “*what-for*” dalam



dunia nyata. Teori hanyalah alat untuk bertindak, agar tidak terbelenggu dan *mandég* dalam teori itu sendiri.

Teori yang tepat adalah teori yang siap-kembang dan siap-guna, sebagai modal untuk bertindak. Implementasi nilai-nilai ilmu itu digambarkan sebagai gerak transformasi dari kategori tematis, berupa konsep, dan teori, menjadi kategori imperatif, berupa norma-norma, dan berlanjut menjadi kategori operatif, berupa praktik hidup. Bukankah *Sêrat Wédâtâmâ* telah menerakan dalam ungkapan: “*ngélmü iku kalakoné kanthi laku*”?

Sebagai penutup, saya mengajak seluruh Hadirin mengucapkan Bismillahhirahmannirahim, sebagai doa pembukaan Simposium Internasional Jurnal Anthropologi Indonesia dan Festival Adat-Istiadat dan Seni Budaya yang akan diresmikan bersama Dirjen Kebudayaan serta Rektor UI dan Rektor UGM dengan penanda bunyi-bunyian alat musik tradisional kita.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan melimpahkan berkah dan rahmat-Nya, agar kedua kegiatan ini berlangsung lancar dalam penyelenggaraan dan memberi manfaat-hasilnya bagi masyarakat. Akhir kata, saya ucapkan: “Selamat dan semoga sukses!”

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu’alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**HAMENGGU BUWONO X**